

EDITORIAL

Seperti yang terjadi juga dalam edisi-edisi sebelumnya, edisi kali inipun terdiri atas berbagai paparan pemikiran yang bervariasi. Ini tentu bukan sekedar kebetulan belaka, namun agaknya ini mengindikasikan bahwa berarsitektur memiliki cakupan yang sangat luas. Kehidupan yang beririsan dengan bidang arsitektur ternyata memiliki seluk beluk serta ceruk relung yang banyak dan berliku. Ini wajah yang membuat kajian serta paparan pemikiran seolah tidak ada habisnya, membahas aspek kehidupan agaknya selalu tidak bisa tuntas.

Serpih-serpih kajian atasnya merupakan mata air pengetahuan serta informasi yang tidak pernah kering. Membincang arsitektur adalah juga membincang relasi-relasi di dalamnya. Kaitan serta kausalitas dengan alam akan selalu menarik buat diulik, bahkan belajar dari banyak fenomena di berbagai tempat dan waktu senantiasa membawa makna yang berbeda. Hal ini yang memperkaya cakrawala kita.

Relasi kehidupan dengan alam sering diberi payung pemahaman arsitektur hijau khususnya yang berkait dan diprakarsa oleh pemerintah akan di bahas lebih jauh oleh Zahmi Afrizal, sementara elemen air sebagai bagian yang unik bagi planet bumi kita ini akan diuraikan lebih jauh oleh Johannes Adiyanto dengan kajian kota Palembang. Manusia merespons alam lewat kehidupan harmonis di dalamnya melalui ritual serta sikap nilai budaya. Pesta Tiwah Suku Dayak Ngaju oleh Carlos Iban dan Tuti Elfrida, juga Makna Budaya pada Elemen Arsitektur Rumah Gadang oleh Aulia Abrar merupakan ekspresi budaya yang menarik untuk ditengok lebih seksama.

Sementara itu relasi dengan alam yang terasa semakin menjauh dalam kehidupan modern industrialis yang kita jalani ini, tentu ini merupakan perspektif yang sedikit merisaukan kalau relasi yang menjauh dengan alam ini semakin meluas. Dalam kaitan ini bagaimana kita bisa membangun lagi kedekatan dengan alam dalam *setting* kehidupan yang nyata-nyata sangat artifisial serta serba instant ini? Pendidikan masihkah mampu memberikan kontribusi yang relevan bagi kehidupan masa depan yang lebih baik? Mungkin perubahan perspektif berpikir bisa kita usulkan agar mahasiswa juga mampu melihat dengan hati. Hal ini dibahas dalam tulisan Linda Octavia dan Eko Prawoto.

Sedangkan dalam tataran yang lebih mikro, relasi antara manusia dengan kegiatan rutin kesehariannya ternyata masih menyisakan ruang pemikiran yang mendasar juga. Kajian desain yang inklusif akan membuka lebar cakrawala dan perspektif berpikir kita melalui perancangan alat bantu membilas pakaian yang ditulis oleh Gabriella Nadya Anggia, Winta Adhithia Guspara dan Christmastuti Nur.

Semoga edisi ini dapat memberikan sumbangan wacana dan makna bagi kehidupan kita bersama.

Salam,
Dewan Redaksi